

KONTRIBUSI SEKTOR PARIWISATA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI MALUKU

Chrestiana Aponno¹

¹Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ambon
Email Korespondensi : christyaponno@gmail.com

ABSTRACT

Tourism sector is a foreign exchange contributor sector for the country. Growing and advanced tourism will further boost economic growth in Indonesia. This study aims to find out the extent to which tourism potential in Maluku contributes to economic growth in Maluku. The method used is descriptive qualitative method by using secondary data source related to research issue. The results showed that the potential of a large tourism sector in Maluku has not been able to improve the welfare and economic growth of the people and regions of Maluku.

This research provides enlightenment and motivation for the tourism industry of Maluku province to be more active in promoting tourism potentials in Maluku so as to increase economic growth of the Maluku region by increasing foreign exchange for the country. This research is also the basis of the local government especially the tourism office in setting policies related to the Maluku tourism industry and opening cooperation with the community and tourism sector entrepreneurs in the development of tourist attractions in Maluku.

Keywords: *Tourism, Contribution, Growth, Economy, Maluku*

ABSTRAK

Sektor pariwisata merupakan sector penyumbang devisa bagi negara. Pariwisata yang berkembang dan maju akan lebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana potensi pariwisata di Maluku berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Maluku. Metode yang digunakan yakni metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan sumber data sekunder terkait isu penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi sector pariwisata yang besar di Maluku belum mampu meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi rakyat dan daerah Maluku.

Penelitian ini memberikan pencerahan dan motivasi bagi industry pariwisata propinsi Maluku untuk lebih aktif dalam mempromosikan potensi-potensi pariwisata yang ada di Maluku sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah Maluku daisamping menambah devisa bagi negara. Penelitian ini juga menjadi dasar dinas pariwisata dalam menetapkan kebijakan terkait industri pariwisata Maluku dan membuka kerjasama dengan masyarakat dan pengusaha pariwisata dalam pengembangan objek wisata di Maluku.

Kata Kunci : Pariwisata, Kontribusi, Pertumbuhan, Ekonomi, Maluku

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang baik menunjukkan suatu daerah atau wilayah telah mampu mengembangkan semua sector baik manajemennya maupun organisasinya. Salah satu sector yang mampu memberikan devisa yang besar bagi negara yakni sector pariwisata. Potensi

pariwisata di Indonesia sangatlah besar. Masing-masing wilayah memiliki keunikannya tersendiri sehingga jelas terlihat bahwa potensi wisata yang ditunjukkan melalui berbagai objek wisata di Indonesia sangat memberi manfaat dan keuntungan bagi negara Indonesia sendiri. Selanjutnya, Samimi *et al.*, (2011) menyatakan bahwa sektor pariwisata meningkatkan pendapatan devisa, menciptakan lapangan kerja, merangsang pertumbuhan industri pariwisata, oleh karena itu dapat memicu pertumbuhan ekonomi, terlebih ini yang mendorong di berbagai negara untuk mengembangkan sektor pariwisata ini.

Menurut penelitian Nizar (2011) dalam Yakup (2019) tentang pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menganalisis jumlah turis dan devisa pariwisata terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia pada tahun 2014, menunjukkan pariwisata mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan pariwisata (devisa pariwisata dan jumlah turis) dan nilai tukar memiliki hubungan kausalitas timbal balik. Hal ini sebagai dampak dari peningkatan devisa pariwisata yang meningkatkan (apresiasi) kurs rupiah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa apresiasi atau depresiasi rupiah akan mendorong peningkatan atau penurunan devisa pariwisata dan jumlah turis dalam waktu berbeda serta ada hubungan positif dan pengaruh timbal balik antara jumlah turis dan devisa pariwisata. Studi LPEM terdahulu (2018) juga menunjukkan peran penting pariwisata terhadap penciptaan output dan PDB nasional. Dengan menggunakan analisis Model IO yang mempertimbangkan induced effect, diperkirakan pada 2018 lalu kontribusi pariwisata terhadap output nasional sebesar 5,89% dan kontribusi terhadap PDB mencapai 5,82%.

Secara nasional, Kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia diperkirakan berada pada angka 4,1 persen. Pemulihan pada sektor ini membutuhkan waktu yang lama. Kondisi pariwisata akan normal kembali pada 2024 dengan kontribusi diperkirakan 4,5 persen. Sementara itu, pada 2019 lalu, kontribusi sektor pariwisata sebesar 4,7 persen. (RA). Peran sektor pariwisata tersebut mampu mengurangi tekanan pada neraca pembayaran Indonesia yang pada 2018 lalu mencatat defisit USD7,1 miliar (BI, 2019). Pos neraca jasa perjalanan (pariwisata) dalam neraca perdagangan jasa dan neraca transaksi berjalan selalu mencatat surplus yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Pertumbuhan sektor pariwisata Indonesia dan kontribusinya pada tataran ekonomi makro harus juga tercermin pada penurunan tingkat kemiskinan dan perbaikan pemerataan pendapatan, mengingat kedua hal tersebut tercantum dalam Sustainable Development Goals (SDG) nomor 1 dan 10. Menurut BPS pada akhir 2018 lalu gini ratio Indonesia tercatat sebesar 0,384, sedikit lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya dan lebih baik dari batas psikologis 0,4, tetapi masih menunjukkan adanya ketimpangan yang cukup lebar. Secara regional, propinsi Maluku berdasarkan nilai PDRB tahun 2019 mencapai 46,2 trilyun yang artinya mengalami kenaikan 3,19 trilyun dibandingkan tahun 2018. Kenaikan PDRB ini dikarenakan oleh meningkatnya produksi lapangan usaha termasuk sector pariwisata di Maluku. (Maluku.bps.go.id,2019).

Tabel 1. Jumlah Wisata Budaya di Maluku Menurut Kabupaten/Kota

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Wisata Budaya
(1)	(2)	(3)
1	Maluku Tenggara Barat	5
2	Maluku Tenggara	3

3	Maluku Tengah	7
4	Buru	-
5	Kepulauan Aru	7
6	Seram Bagian Barat	-
7	Seram Bagian Timur	-
8	Maluku Barat Daya	2
9	Buru Selatan	-
10	Ambon	-
11	Tual	2
J u m l a h		26

Untuk ukuran salah satu provinsi tertua di Indonesia yang memiliki kebudayaan asli maupun kebudayaan hasil akulturasi dengan kebudayaan kolonial, jumlah tersebut pada Tabel 1 sejatinya belum mewakili keadaan sesungguhnya. Bagaimana mungkin tidak terdapat wisata budaya di Kota Ambon yang notabene adalah ibukota provinsi? Bagaimana juga dengan Kawasan Adat Venaflule yang ada di Kota Namrole – Kabupaten Buru Selatan? Sudah hilangkah budaya asli orang Maluku yang alikisah berasal dari Nunusaku di Kabupaten Seram Bagian Barat?

Belum optimalnya pengembangan situs budaya di Maluku bisa mengindikasikan banyak hal, seperti sudah mudarnya kebudayaan kita, atau bahkan wisata budaya kita yang tidak bernilai jual tinggi atau promosi yang belum optimal dari dinas pariwisata Maluku?. Hal ini masih tetap menjadi kajian dinas pariwisata sampai saat ini mengingat potensi pariwisata Maluku sangatlah besar dan memiliki prospek ekonomi yang tinggi.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan dalam latar belakang penelitian ini, maka penelitian ini akan mengeksplor dan menganalisa pengaruh industry pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Maluku mengingat maluku dikenal sebagai propinsi yang memiliki banyak keunikan baik sumber daya alam, budaya atau tradisi serta lokasi-lokasi wisata yang sangat berprospek menambah devisa dan tentu saja memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi daerah dan negara.

KERANGKA TEORETIK

Definisi Wisatawan Mancanegara

Sesuai dengan rekomendasi *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO), Wisatawan mancanegara adalah setiap orang yang melakukan perjalanan ke suatu negara di luar negara tempat tinggalnya, kurang dari satu tahun, didorong oleh suatu tujuan utama (bisnis, berlibur, atau tujuan pribadi lainnya), selain untuk bekerja dengan penduduk negara yang dikunjungi. Definisi ini mencakup dua kategori tamu mancanegara, yaitu

1. Wisatawan (*tourist*)

Adalah setiap pengunjung seperti definisi di atas yang tinggal paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak lebih dari 12 (dua belas) bulan di tempat yang dikunjungi dengan maksud kunjungan antara lain: (a) Personal: berlibur, rekreasi, mengunjungi teman atau keluarga, belajar atau pelatihan, kesehatan olah raga. keagamaan, belanja, transit, dan lain-lain, (b) Bisnis dan profesional: menghadiri pertemuan, konferensi atau kongres, pameran dagang, konser, pertunjukan, dan lain-lain.

2. Pelancong (*Excursionist*)

adalah setiap pengunjung seperti definisi di atas yang tinggal kurang dari dua puluh empat jam di tempat yang dikunjungi (termasuk *cruise passenger* yaitu setiap pengunjung yang tiba di suatu negara dengan kapal atau kereta api, dimana mereka tidak menginap di akomodasi yang tersedia di negara tersebut).

Definisi Pariwisata

Pendit dalam Baruddin (2011) menyatakan bahwa pariwisata terdiri dari kegiatan-kegiatan seperti wisata budaya, wisata kesehatan, wisata kuliner, wisata pendidikan, wisata keagamaan, wisata bisnis, wisata industri, wisata konvensi, wisata politik, wisata sosial, wisata bulan madu, wisata cagar alam, wisata penelitian, wisata bahari, wisata cagar alam, dan wisata petualangan. Pariwisata sudah diakui sebagai industri besar, dapat dilihat dari sumbangan terhadap pendapatan dan penyerapan tenaga kerja (Pitana & Gayatri, 2005), sedangkan dalam menjalankan kegiatannya, pariwisata dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi penawaran dan sisi permintaan. Baik sisi permintaan maupun sisi penawaran merupakan ruang lingkup dari kegiatan ekonomi pariwisata yang saling berinteraksi satu sama lain.

Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yaitu gambaran dinamis untuk melihat dan menilai bagaimana perekonomian berkembang dari waktu ke waktu. Dengan demikian gambaran tersebut akan menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam jangka waktu tertentu apakah mengalami peningkatan, penurunan ataukah tetap (Arsyad, 2010 dalam Serly, 2019). Pertumbuhan ekonomi juga dibuktikan dengan tingkat pendapatan domestic regional bruto suatu wilayah (PDRB).

Semakin Tinggi nilai PDRB maka semakin meningkat atau besar pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. (BPS, 2018). Jika pertumbuhan ekonomi suatu negara meningkat maka dapat menjadi indikasi terjadinya keberhasilan pembangunan ekonomi disuatu negara. (Sukirno, 2000 dalam Putri, 2017).

Hubungan Pariwisata dan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam literatur, hubungan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dapat dikonfrontasi melalui dua pendekatan, yaitu : *pertama*, pendekatan *Keynesian* tentang pengganda (*multiplier*), yang memperlakukan pariwisata internasional sebagai komponen eksogen dari permintaan agregat yang mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan, dan karena itu terhadap lapangan kerja melalui proses *multiplier*. Namun pendekatan ini banyak menerima kritik karena agak statis dan tidak memungkinkan untuk menyimpulkan dampak pariwisata dalam jangka panjang.

Kedua, pendekatan model pertumbuhan endogen dua sektor Lucas, yang penggunaannya untuk sektor pariwisata dipelopori oleh Lanza and Pigliaru (1995). Dalam model ini pariwisata dikaitkan dengan kondisi maksimisasi laju pertumbuhan. Apabila produktivitas menjadi elemen utama dari pertumbuhan, dengan asumsi kemajuan teknologi di sektor manufaktur lebih tinggi dibandingkan sektor pariwisata, maka spesialisasi pariwisata akan mendorong pertumbuhan. Hal ini bisa terjadi hanya apabila perubahan nilai tukar perdagangan (*terms of trade*) antara pariwisata dan barang-barang manufaktur lebih dari sekedar menyeimbangkan kesenjangan teknologi (*technological gap*) sektor pariwisata. Kondisi tersebut berlaku apabila elastisitas substitusi antara pariwisata dan barang manufaktur lebih kecil dari satu (inelastis)..

Pengakuan adanya hubungan kausal antara pertumbuhan ekonomi dan ekspansi pariwisata sangat penting karena bisa memberikan implikasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan kebijakan yang relevan. Namun demikian, apabila ditemukan tidak adanya hubungan kausal antara ekspansi pariwisata dan pertumbuhan ekonomi, hasilnya dapat digunakan sebagai indikasi untuk menunjukkan efektivitas strategi promosi pariwisata.

Beberapa argumen lain melihat keterkaitan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dengan fokus pada dampak ekonomi makro dari pariwisata, yaitu : *Pertama*, pariwisata memiliki dampak langsung terhadap perekonomian, antara lain terhadap penciptaan lapangan kerja, redistribusi pendapatan, dan penguatan neraca pembayaran. Belanja turis, sebagai bentuk alternatif dari ekspor memberikan kontribusi berupa penerimaan devisa (neraca pembayaran) dan pendapatan yang diperoleh dari ekspansi pariwisata. Penerimaan devisa dari pariwisata juga bisa digunakan untuk mengimpor barang-barang modal untuk menghasilkan barang-barang dan jasa, yang pada gilirannya menyebabkan pertumbuhan ekonomi.

Kedua, efek stimulasi (*induced affects*) terhadap pasar produk tertentu, sektor pemerintah, pajak dan juga efek imitasi (*imitation effect*) terhadap komunitas. Salah satu manfaat utama bagi komunitas lokal yang diharapkan dari pariwisata adalah kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian daerah, terutama peningkatan pendapatan dan pekerjaan baru di daerah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan penelusuran data. Data yang digunakan adalah data sekunder yakni data terkait tingkat pertumbuhan ekonomi Maluku berdasarkan PDRB tahun 2019 dan data jumlah hotel dan akomodasi serta wisatawan tahun 2019.

DISKUSI

Industri Pariwisata di Maluku dan Kota Ambon

Propinsi Maluku merupakan propinsi seribu pulau yang dikenal dengan sebutan ‘negeri raja-raja’. Sebutan ini mengindikasikan bahwa Maluku kaya akan adat, budaya dan kekayaan alam yang menjadi warisan dari nenek moyang yang apabila dikelola dengan baik, maka akan berdampak positif bagi keberlangsungan hidup masyarakat di Maluku. Warisan ini salah satunya berupa keunikan alam yang menjadi objek wisata di Maluku. Menurut data BPS Maluku, 2018 total keseluruhan objek wisata di Maluku berjumlah 26 namun mengalami penambahan di kota Ambon yaitu 7 lokasi wisata yang saat ini masih dalam tahapan promosi.

Data BPS 2018 yang menunjukkan kota Ambon belum memiliki objek wisata ternyata kota Ambon secara signifikan menunjukkan progress yang cukup baik dengan mengelola beberapa tempat sebagai destinasi wisata yang tidak kalah indahnya dengan lokasi-lokasi lainnya di Maluku. Berikut adalah data jumlah objek atau lokasi wisata di Maluku pada tahun 2020:

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Wisata Budaya
(1)	(2)	(3)
1	Maluku Tenggara Barat	5
2	Maluku Tenggara	3
3	Maluku Tengah	7
4	Buru	-
5	Kepulauan Aru	7
6	Seram Bagian Barat	-
7	Seram Bagian Timur	-
8	Maluku Barat Daya	2
9	Buru Selatan	2
10	Ambon	7
11	Tual	2
Jumlah		35

Tabel diatas menunjukkan bahwa propinsi Maluku tetap mengupayakan industry pariwisata menjadi salah satu prioritas dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Pemanfaatan objek wisata tersebut memang sampai saat ini masih belum maksimal karena factor lokasi atau jarak satu objek wisata dengan objek wisata yang lain cukup jauh dan mahal sehingga pemerintah daerah melalui dinas pariwisata dan pengusaha industry pariwisata mengupayakan beberapa lokasi di kota Ambon sebagai destinasi yang direkomendasikan bagi wisatawan nasional maupun mancanegara dimana akses mereka ke lokasi destinasi tersebut masih di sekitar kota Ambon.

Kontribusi Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Maluku

Berdasarkan data BPS tahun 2018, tingkat kemiskinan di Provinsi Maluku relative tinggi (rata rata 25,92%) berada diatas rerata tingkat kemiskinan nasional (rata rata 13,71%), demikian pula dengan tingkat pengangguran di Provinsi Maluku dengan rata rata 10,8% yang lebih tinggi dari rerata nasional (rata rata 7,98%). Maka dengan adanya pengembangan ekonomi melalui sektor pariwisata dapat menyerap banyak tenaga kerja dan memberikan peningkatan ekonomi masyarakatnya dan daerah . Salah satu indicator untuk mengukur tingkat atau kontribusi pariwisata di Maluku yaitu melihat trend data statistic jumlah tamu wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi (hotel) di Maluku. Dibawah ini merupakan data statistic jumlah hotel, tamu dan akomodasi lainnya di Maluku tahun 2019.

Kabupaten/Kota	Hotel Bintang					Jumlah	Jumlah
	5	4	3	2	1	Hotel	Akomodasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	Bintang	Lainnya
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Kepulauan Tanimbar	0	0	0	0	0	0	13

Maluku Tenggara	0	0	1	1	0	2	24
Maluku Tengah	0	1	1	1	0	3	76
Buru	0	0	0	0	1	1	32
Kepulauan Aru	0	0	0	0	0	0	9
Seram Bagian Barat	0	0	0	0	0	0	25
Seram Bagian Timur	0	0	0	0	0	0	17
Maluku Barat Daya	0	0	0	0	0	0	13
Buru Selatan	0	0	0	0	0	0	13
Ambon	0	2	4	6	2	14	100
Tual	0	0	0	0	0	0	7
	0	3	6	8	3	20	329

MALUKU

Sumber: BPS Maluku, 2019

Bulan	Hotel Bintang		
	Asing	Domestik	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Januari	293	6 994	7 287
Februari	397	8 179	8 576
Maret	646	9 561	10 207
April	527	8 925	9 452
Mei	376	7 111	7 487
Juni	276	8 695	8 971
Juli	978	11 106	12 084
Agustus	600	11 412	12 012
September	527	12 942	13 469
Oktober	888	11 886	12 774
November	821	10 014	10 835
Desember	510	14 297	14 807
2 0 1 9	6 839	121 122	127 961

Sumber : Survei Jasa akomodasi bulanan, 2019

Data diatas membuktikan bahwa terjadi fluktuasi jumlah wisatawan mancanegara namun wisatawan domestic terjadi peningkatan tiap bulannya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sector pariwisata di Maluku belum maksimal dalam mempromosikan situs-situs wisata di

Maluku yang notabene sangat menarik untuk dieksplor. Tribun Maluku berdasarkan data BPS Maluku tahun 2019 memberitakan bahwa PDRB propinsi Maluku mengalami peningkatan 6,4% dengan pertumbuhan hamper semua lapangan usaha namun sector pariwisata belum Nampak memberikan kontribusi yang berarti. Hal ini ditunjukkan oleh industry pengadaan listrik dan gas yang memberikan kontribusi tertinggi yakni sebesar 9,31%.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelusuran data dan pembahasan yang dipaparkan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa sector pariwisata yang memiliki potensi besar sebagai penyumbang devisa bagi propinsi Maluku dan bangsa Indonesia, ternyata belum mampu berkontribusi dengan industry lain sehingga dibutuhkan peran serta pemerintah, masyarakat maupun pengusaha sector pariwisata untuk mengembangkan industry pariwisata di propinsi Maluku mengingat Maluku merupakan propinsi yang kaya akan hasil alam, budaya dan sejarah sehingga sangat disayangkan jika asset-aset pariwisata di Maluku tidak dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh pemerintah daerah Maluku dan masyarakat sebagai sumber devisa yang akan secara langsung berdampak pada nilai pertumbuhan ekonomi daerah Maluku ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Syaiful. 2018. Analisis teori-teori pertumbuhan ekonomi. Sebuah studi literature. Skripsi Universitas Andalas
- Arsyad, Lincolyn. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kelima, Bagian Penerbitan STIE YKPN : Yogyakarta.
- BPS. Maluku. 2019. Bps.go.id. diakses 20 maret 2020.
- Nizar, M. A. (2011). Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 6(2), 195 – 211.
- Pendit, S. Nyoan 2003. Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Sederhana. Penebara Swadaya, Jakarta.
- Putri, Kartika. 2017. Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Sektor Ekonomi di Kabupaten/ Kota Yogyakarta (Tahun 2011-2015).
- Riyanto, dkk. 2019. Dampak Pariwisata Terhadap Distribusi Pendapatan Dan Penurunan Kemiskinan Di Indonesia. Research brief vol 2.
- Serly, Lestari, 2019. Analisis teori-teori pertumbuhan ekonomi. Sebuah studi literature. Skripsi Universitas Andalas.
- Sukirno, Sadono. 2000. Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan. UI-Press. Jakarta.
- Tribun Maluku.com. 2019. PDRB Maluku meningkat 6,4%. Diakses 18 Maret 2020.
- Wahyudi, Diyan. 2010. Analisa factor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tesis Universitas Indonesia.
- Yakup, Anggita.(2019). Pengaruh sector pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tesis